

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap Negara, Pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Apalagi dinegara kita yang sedang giatnya membangun dibutuhkan manusia yang berkualitas terutama generasi muda sebagai pemegang tongkat estafet perjuangan untuk mengisi pembangunan. Perwujudan insan tersebut harus melalui proses pendidikan.

Adapun firman Allah Swt yang dijadikan sebagai modal dasar pendidikan sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ
الَّذِي لَا يَحْتَاجُ
إِلَى شَيْءٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya belajar, dilihat dari kata *iqro* (bacalah) dan *allama* (mengajarkan), bahwa manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu dan disuruh belajar melalui alam yang artinya kita diharuskan belajar bahkan mempelajari ciptaan Allah. Oleh karena itu pendidikan sebagai modal dasar bagi pembangunan setiap negara agar bisa terarah. Pelaksanaan pendidikan setiap negara perlu menetapkan tujuan pendidikan yang berlaku secara nasional dan sesuai dengan falsafah masing-masing. Begitu juga di Negara Indonesia telah ditetapkan tujuan Pendidikan Nasional.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Berahlak mulia, sehat, berilmu cukup, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan watak serta mencerdaskan kehidupan bangsa tentunya maksud dan tujuan fungsi ini dilakukan adalah untuk menjadikan bangsa dan negara indonesia harus gigih dalam meraih prestasi dan mengembangkan potensi yang sudah ada dalam dirinya sehingga menjadi manusia yang berilmu, kreatif dan mampu mengamalkan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan berbangsa dan bernegara demi tercapinya tujuan pendidikan.

Arti tujuan pendidikan adalah bahwa setiap usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan.²

Tujuan pendidikan telah jelas mengatakan bahwa usaha yang dilakukan adalah untuk mengubah tingkah laku peserta didik kepada hal-hal yang positif sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dari bidang pendidikan dan tujuan pendidikan itu dapat disimpulkan bahwa anak harus banyak belajar. Hasil dari belajarnya inilah menandakan bagaimana mutu

¹ Undang-undang RI No.29 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* (Bandung: Citra Umbara, 2003) hal. 7

² Gunarsa dan Singgih, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, Cet.9 ,2000), hal. 130

pendidikan yang telah diperolehnya. Jelaslah bahwa setiap anak akan memperoleh pendidikan dimana saja. akan tetapi bagaimana hasil pendidikan yang telah diperolehnya, masih merupakan tanda tanya. Karena itu setiap langkah pendidikan menuntut adanya penilaian, apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.³

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional yang dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6). Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas ekspektasi kinerja konselor.⁴

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan sangat penting guna untuk membantu mencerdaskan peserta didik dalam membantu mencegah timbulnya masalah yang dihadapi hingga membantu mengatasi masalah yang sudah ada agar tidak berkembang atau besar, dalam hal ini konteks tugas yang dimiliki konselor dapat dikatakan sejajar dengan guru mata pelajaran di sekolah.

Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum.⁵ Pelayanan yang dimaksud adalah pelayanan bimbingan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan informal.⁶

³ *Ibid*, hal. 131

⁴ Zainal Aqib, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, Cet.I, 2012), hal. 153

⁵ *Ibid*, hal. 153

⁶ *Ibid*, hal. 153

Disimpulkan bahwa keberadaan konselor dalam pendidikan sangat penting baik dalam pendidikan formal maupun informal guna dapat membantu peserta didik dalam membantu masalah pribadi, sosial, dan merencanakan masa depannya.

Pendidikan dan hasil pendidikan itu sendiri tergantung dari beberapa faktor yaitu:

1. Pendidik

Pendidik, baik orang tua, guru, pembesar maupun pemuka agama, perlu menyadari bahwa anak banyak belajar dengan meniru. Anak belajar bertingkah laku baik, dengan meniru cara-cara bertingkah laku dari orang-orang yang ada di lingkungannya.

Para pendidik dengan latar belakangnya masing-masing menentukan arah dan tujuan pendidikan. Supaya mutu pendidikan yang baik dipertahankan dan masih kurang, diperbaiki, perlu adanya kesediaan untuk mengoreksi cara pendidikan.

Dalam mendidik anak yang lebih besar, terutama para remaja, pendidik membentuk pandangan dan falsafah hidup mereka kagumi, dan dapat mengambil alih sifat, sikap, pandangan-pandangannya supaya dijadikan bagian dari mereka sendiri.

2. Anak didik

Dalam mendidik anak, tentunya kita tidak bisa terlepas dari perbedaan-perbedaan individual. Selalu harus kita lihat bagaimana potensi si anak, normal kah, superiorkah atau mungkin kurang daripada normal. Dengan mengetahui potensi anak dan bakat-bakatnya, maka tujuan pendidikan dapat diarahkan sesuai dengan kemampuan anak untuk mencapainya.

3. Sarana pendidikan

Sarana pendidikan sangat beraneka-ragam dan tidak dapat ditentukan. Sarana pendidikan adalah alat-alat yang dapat dipakai untuk mendidik. Dalam menentukan alat-alat untuk mendidik selalu perlu dipertimbangkan, apakah tujuannya dan alat manakah yang sesuai dan dapat dipakai untuk sesuatu tujuan. Seperti dalam hal alat dalam proses belajar mengajar, karena dengan alat itu merupakan salah satu untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷

4. Cara mendidik

Dalam mendidik anak seringkali ditemukan gejala-gejala “menentang”, ”membantah” , baik pada anak-anak maupun remaja.

Anak atau remaja yang tidak patuh pada peraturan-peraturan, sesungguhnya hanya ingin menjalankan rencananya sendiri dan bukan ingin memberontak terhadap si pendidiknya.

Mendidik dengan menanamkan disiplin, dari penelitian yang didapat dengan daftar yang dijawab oleh siswa siswi lanjutan, dapat disimpulkan yaitu:

- a. Para remaja memerlukan bimbingan
- b. Untuk pembentukan sifat-sifat kepribadian tertentu, antara lain kejujuran, ketepatan waktu, diperlukan pengawasan yang ketat.
- c. Untuk pembentukan sifat-sifat tersebut dibutuhkan pemupukan disiplin, disiplin diri melalui antara lain, disiplin belajar dan ketegasan para pendidik maupun teladan mereka.⁸

⁷ *Ibid*, hal. 131-136

⁸ *Ibid*, hal. 136

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik anak perlu disiplin: tegas dalam hal apa yang harus dilakukan, dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan.⁹

Disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah yaitu:

1. Meresapkan pengetahuan dan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain.
2. Mengerti dan segera menuntut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
3. mengerti tingkahlaku yang baik dan buruk.
4. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.
5. Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.¹⁰

Pembentukan disiplin diri pada anak didik yaitu:

- a. Disiplin diri pada anak sudah mulai terbentuk, apabila anak sudah dapat bertingklaku sesuai dengan pola tingkahlaku yang baik. Anak sudah mengenal disiplin apabila tanpa hukuman ia sudah dapat bertingklaku dan memilih perbuatan-perbuatan yang diharapkan daripadanya.
- b. Pembentukan disiplin diri erat berhubungan dengan penerimaan terhadap otoritas. Anak yang menerima otoritas orangtua, akan melakukan tugas-tugas yang diinginkan daripadanya. Bila ia sudah terbiasa akan “kekuasaan” orangtua, maka pada umumnya otoritas guru juga dapat diterimanya.¹¹

Pada umumnya anak mulai menumbuhkan disiplin melalui otoritas orangtuanya.

Otoritas ini harus bersifat tegas, ramah, masuk akal dan tetap. Dengan demikian anak akan merasa diri aman. Otoritas yang wajar menyebabkan anak belajar menekan

⁹ *Ibid*, hal. 136

¹⁰ *Ibid*, hal. 137

¹¹ *Ibid*, hal. 140

kesenangan-kesenangan dan mendahulukan kewajiban dan usaha-usaha untuk tujuan masa depan.¹²

Orangtua yang mampu memberikan menumbuhkan disiplin kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terlihat pada saat anak itu di sekolah bagaimana dalam menjalankan peraturan sekolah, besar kecil yang dilakukan anak adalah hasil didikan dari orang sebagai orang pertama mendidik anak.

Otoritas yang berlebihan dan tidak pada tempatnya, akan menimbulkan sikap menentang pada anak. Bahkan mungkin saja sikap menentang otoritas orangtua dapat meluas sampai sikap menentang terhadap setiap bentuk otoritas, baik otoritas guru maupun otoritas majikan kalau dia sudah dewasa.¹³

Hal-hal yang berlebihan dan tidak sesuai pada situasi dan kondisi akan menimbulkan sikap menentang pada anak, karena memang anak lebih suka kepada hal yang membuatnya tidak tertekan dan terlalu memaksakan kehendaknya, dari itu orangtua, guru maupun orang dewasa yang dekat dengan anak-anak jangan memaksakan sesuatu yang membuat anak tersebut menjadi menentang.

Tingkh laku anak ditumbuhkan melalui keteladanan, ajaran-ajaran, pujian dan hukuman. Teladan dan ajaran membentuk tingkh laku dan mengarahkan anak dalam bertingkh laku. Pujian berperan dalam menguatkan dan mengukuhkan suatu tingkh laku yang baik. Sedangkan hukuman bertujuan untuk menekan atau membuang

¹² *Ibid*, hal. 137

¹³ *Ibid*, hal. 137

tingkahlaku yang tidak pantas.¹⁴ Anak yang dibesarkan tanpa disiplin, memang akan memperoleh kebebasan, tetapi tanpa bimbingan pengendalian orang dewasa ia akan menjadi orang yang bimbang, tidak terkendalikan, tidak bisa mengambil keputusan.¹⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu permasalahan yang berhubungan dengan siswa dan hampir ditemui pada setiap lajur pendidikan adalah masalah yang berhubungan dengan (pelanggaran disiplin di sekolah). Sedangkan diketahui bahwa “kedisiplinan” sangat besar pengaruhnya untuk membangun suatu keinginan dalam diri siswa untuk selalu hidup tertib. Dengan demikian wajarlah jika kedisiplinan juga mendapat prioritas dalam menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah

Disimpulkan kembali oleh penulis bahwa sebagai konselor tidak hanya pasif dalam hal ini, tetapi konselor merupakan orang pertama dalam menyelesaikan hal-hal semacam ini, dalam hal ini konselor lebih meningkatkan lagi ukuran kinerja guna dalam memberikan subangsih kepada peserta didik dalam membantu permasalahan yang terkait dengan penerapan disiplin dan dapat menunjukkan kepada peserta didik bahwa setiap peraturan itu patut untuk dipatuhi dan dijalankan dengan benar agar menumbuhkan rasa cinta kepada setiap peraturan. Sehingga disiplin memainkan peranan penting dalam moralitas sekolah.

Dari beberapa uraian diatas mengenai kinerja konselor dan disiplin bahwa berdasarkan peninjauan awal sehingga timbulnya ide dari penulis untuk mengangkat

¹⁴ *Ibid*, hal. 137

¹⁵ *Ibid*, hal .137

masalah ini adalah sebagai calon konselor dimasa mendatang tentunya banyak hal yang harus menjadi tanggungjawab dalam melaksanakan pekerjaan dan juga ada hal yang harus ditingkatkan, ada beberapa hal kinerja konselor di SMP Negeri 19 Banjarmasin yang membuat penulis tertarik yaitu segi kinerja mereka yang baik dan program yang berkaitan dengan bimbingan konseling dapat terlaksana, namun berkaitan dengan peserta didik dan penerapan disiplin yang diterapkan yang menggunakan sistem point yang disepakati dan disetujui oleh seluruh pihak sekolah. Dalam penerapan disiplin ada beberapa hal yang dijadikan masalah dilihat dari pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik seperti; sering terlambat masuk sekolah, sering tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap, membawa handphone ke sekolah, keluar masuk kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan ada siswi menggunakan make-up dalam kelas. Dan yang dijadikan faktor dalam menghambat kinerja konselor dalam penerapan disiplin yaitu, tidak diberi jam masuk kelas, guru-guru tidak memahami posisi konselor sebagai guru bimbingan konseling, kurangnya kesadaran peserta didik dalam mentaati peraturan, orangtua peserta didik yang datang dipanggil sering tidak memenuhi panggilan guru bimbingan konseling.

Bertitik tolak dari ulasan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu penelitian ilmiah melalui sebuah skripsi yang berjudul:

“KINERJA KONSELOR DALAM RANGKA PENERAPAN DISIPLIN SEKOLAH DI SMP NEGERI 19 BANJARMASIN”

B. Penegasan Judul

Agar terhindar dari kesalahpahaman terhadap istilah yang ada dalam judul di atas, maka perlu diberikan penegasan sebagai berikut:

1. Kinerja adalah Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kinerja adalah penampilan atau kemampuan kerja, sesuatu yang dicapai dan prestasi yang dipelihara.¹⁶ Ada juga yang mengatakan bahwa “kinerja itu adalah kesuksesan dalam melaksanakan akan tugas dan tanggung jawabnya dalam bekerja.¹⁷

Kinerja merupakan suatu tolak ukur bagi seseorang dalam mencapai suatu hasil yang maksimal, kesuksesan suatu kinerja seseorang dilihat dari keterampilan, kemampuan serta kerja keras yang dimiliki dan dilakukan seseorang yang dilalui dengan proses dimulai dari perencanaan hingga penilaian.

2. Konselor adalah guru pembimbing yang dipilih dari sekolah yang bersangkutan, yang diberikan beban tambahan untuk ikut bersama-sama melaksanakan layanan bimbingan di sekolah. Disamping tugas pokoknya (rutin) mengajarkan bidang studi tertentu sesuai dengan spesialisasi keahliannya. Jadi konselor atau guru pembimbing adalah berfungsi sebagai petugas bimbingan yang “part time”. Biasanya guru

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 503.

¹⁷ Hadi Rahman Ranupandojo, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: UPP-AMP YKNP, 1990), H. 118.

konselor atau guru pembimbing adalah membantu konselor sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan di sekolah.¹⁸

Sedangkan menurut penulis konselor adalah sosok seorang guru pembimbing yang mempunyai keterampilan dan kemampuan dalam membimbing peserta didik dengan latar belakang sebagai guru bimbingan konseling yang sudah memiliki pengalaman, dengan adanya keterampilan dan pengalaman yang sudah dimiliki maka dalam melaksanakan kinerja konselor dapat menemukan hasil yang maksimal.

3. Disiplin bukanlah tata tertib di sekolah, melainkan sifat bertanggung jawab dari anak terhadap peraturan-peraturan di sekolah, dengan sendirinya, jika setiap individu berdisiplin atau mempunyai disiplin, tata tertib sekolah akan terjamin.¹⁹

Sedangkan disiplin menurut penulis adalah usaha untuk membuat siswa menahan tingkah laku yang tidak diterima oleh sekolah, melainkan suatu usaha untuk memperkenalkan cara untuk memberikan pengalaman baru yang pada akhirnya nanti membuat peserta didik dapat bertanggung jawab dalam setiap yang dilakukannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penegasan judul di atas maka masalah pokok yang akan diteliti dan dirumuskan sebagai berikut:

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 68

¹⁹ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: Rajawali, 1985). Hal , 23

1. Bagaimana kinerja konselor dalam rangka penerapan disiplin di SMPN 19 Banjarmasin.?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja konselor dalam rangka melaksanakan penerapan disiplin pada SMPN 19 Banjarmasin.

C. Alasan memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis memilih judul tersebut di atas adalah:

1. Konseor adalah seorang guru bimbingan konseling yang merupakan komponen utama dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa di sekolah. Demi tercapainya tujuan pendidikan dan menjadikan siswa yang berkarakter, patuh dan taat pada semua peraturan yang ditetapkan di sekolah.
2. Profesionalan seorang guru bimbingan konseling menjadi tolak ukur dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

D. Tujuan Penelitian

Beranjak dari perumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kinerja konselor dalam rangka penerapan pelaksanaan peraturan disiplin di sekolah SMPN 19 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja konselor dalam rangka melakukan penerapan disiplin di sekolah SMPN 19 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penulisan

Diharapkan penelitian ini dapat berguna antara lain:

1. Sebagai bahan informasi, pertimbangan bagi semua konselor di lembaga pendidikan formal, khususnya tingkat pendidikan menengah umum dalam rangka meningkatkan penerapan disiplin di sekolah.
2. Sebagai data pendahuluan bagi peneliti berikutnya yang berkeinginan untuk melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai permasalahan yang serupa pada lokasi tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Dalam hal ini penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I: Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II: Tinjauan teoritis tentang kinerja konselor dalam rangka penerapan disiplin sekolah berisikan tentang pengertian kinerja, disiplin, tehnik dan metode penerapan pelaksanaan disiplin di sekolah.

- BAB III: Metodologi penelitian meliputi subjek dan objek penelitian, data, sumber data, tehnik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, tehnik pengolahan data, analisis data serta prosedur penelitian.
- BAB IV: Laporan hasil penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.
- BAB V : Penutup meliputi kesimpulan dan saran.